



Peradaban Islam Masa Khalifah Utsman bin Affan (24-36 H/644-656 M)

Latifa Annum Dalimunthe

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

(e-mail: latifaannum@gmail.com)

Abstract

This study aims to examine Islamic civilization during the caliphate of Uthman bin Affan (24-36 H/644-656 AD). The main focus of the research is to understand the political, social, economic, and cultural developments that occurred during Uthman bin Affan's reign, as well as their impact on the advancement of Islamic civilization. The research employs a library research method, utilizing sources such as history books, journal articles, ancient manuscripts, and related documents, with content analysis as the analytical tool. The results indicate that the caliphate of Uthman bin Affan was a significant period in the development of Islamic civilization. Key findings include political achievements, where Uthman bin Affan successfully expanded the Islamic territory to Persia and North Africa, despite facing internal challenges such as rebellions and dissatisfaction among certain groups. In the social and economic spheres, significant economic growth was observed, marked by increased trade and infrastructure development such as roads and bridges. However, there was social discontent due to unequal wealth distribution. Culturally, Uthman initiated the writing and compilation of the Qur'an into a single official manuscript, a major achievement in the preservation of the Islamic holy text. This also strengthened the dissemination of Islamic teachings in newly conquered territories.

Keywords: *Islamic Civilization; Caliph Uthman bin Affan; 24-36 H; 644-656 AD*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peradaban Islam pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan (24-36 H/644-656 M). Fokus utama penelitian adalah untuk memahami perkembangan politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi selama masa pemerintahan Utsman bin Affan, serta pengaruhnya terhadap kemajuan peradaban Islam dengan bentuk metode penelitian library riset misalnya buku-buku sejarah, artikel jurnal, manuskrip kuno, dan dokumen-dokumen terkait lainnya dengan menggunakan content analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa kekhalifahan Utsman bin Affan merupakan periode penting dalam perkembangan peradaban Islam. Beberapa temuan utama meliputi bidang politik dimana Utsman bin Affan berhasil memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga ke Persia dan Afrika Utara, meskipun menghadapi tantangan internal seperti pemberontakan dan ketidakpuasan di kalangan beberapa kelompok. Bidang sosial dan ekonomi dimana dapat dipahami bahwa pertumbuhan ekonomi yang signifikan, dengan peningkatan perdagangan dan pembangunan infrastruktur seperti jalan dan jembatan. Namun, ada ketidakpuasan sosial akibat distribusi kekayaan yang tidak merata. Selain itu pada bidang budaya dapat dilihat dengan penulisan dan pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf resmi diinisiasi oleh Utsman, yang menjadi pencapaian besar dalam preservasi teks suci Islam. Ini juga memperkuat penyebaran ajaran Islam di wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan.

Kata kunci: *Peradaban Islam; Khalifah Utsman bin Affan; 24-36 H; 644-656 M*



Pendahuluan

Periode kekhalifahan Utsman bin Affan (24-36 H/644-656 M) merupakan salah satu era penting dalam sejarah peradaban Islam. Utsman bin Affan, yang merupakan salah satu sahabat terdekat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, diangkat sebagai khalifah ketiga setelah Abu Bakar As-Siddiq dan Umar bin Khattab. Masa pemerintahannya dikenal dengan ekspansi wilayah yang signifikan, stabilitas ekonomi, dan inisiatif penting dalam pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an (Hitti, 2002). Namun, masa kekhalifahan Utsman juga diwarnai dengan tantangan politik dan sosial yang kompleks, termasuk pemberontakan dan ketidakpuasan di kalangan umat Islam (Kennedy, 2004).

Selama masa pemerintahannya, Utsman berhasil memperluas wilayah kekuasaan Islam ke berbagai daerah baru, termasuk Persia, Afrika Utara, dan wilayah-wilayah lainnya. Ekspansi ini membawa dampak besar terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Islam (Al-Tabari, 1998). Selain itu, Utsman memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa teks Al-Qur'an yang resmi dikodifikasi dan disebarluaskan secara luas, sebuah pencapaian monumental yang menjaga kemurnian ajaran Islam (Muir, 2010).

Namun, keberhasilan Utsman tidak terlepas dari kritik dan kontroversi. Distribusi kekayaan dan jabatan kepada anggota keluarganya menyebabkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat, yang akhirnya memicu pemberontakan dan berujung pada pembunuhannya. Peristiwa ini memicu periode ketidakstabilan dan konflik internal yang dikenal sebagai fitnah pertama dalam sejarah Islam (Hodgson, 1974).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peradaban Islam pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, dengan fokus pada aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan memahami dinamika masa ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang kontribusi dan tantangan yang dihadapi Utsman dalam membangun dan mempertahankan peradaban Islam.

Al-Khulafa al-Rasyidun merupakan pemimpin Islam dari kalangan sahabat, pasca Nabi Muhammad SAW wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih



langsung para sahabat melalui mekanisme demokratis. Siapa yang dipilih, maka sahabat yang lain berhak untuk memberikan bai'at (sumpah setia) pada calon yang dipilih tersebut. Perjalanan empat khalifah akhirnya dipimpin Abu Bakar Shiddiq, Umar ibn Khattab, Utsman Affan dan Ali ibn Abi Thalib.

Umar ibn Khattab membentuk dewan formatur yang bertugas memilih penggantinya kelak. Dewan formatur yang dibentuk Umar berjumlah 6 Orang. Mereka yakni Ali ibn Abi Thalib, Utsman bin Affan, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdur Rahman bin Auf, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah. Abdullah ibn Umar dijadikan anggota, tetapi tidak memiliki hak suara. Mekanisme pemilihan sehingga terpilih Utsman ibn Affan sebagai khalifah menggantikan Abu Bakar Shiddiq (Dedi Supriyadi, 2008). Tulisan ini membahas Peradaban Utsman ibn Affan sebagai khalifah ketiga pada masa khulafa ar-rasyidin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka (library research) untuk mengkaji peradaban Islam pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan (24-36 H/644-656 M). Metode telaah pustaka ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku-buku sejarah, artikel jurnal, manuskrip kuno, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, adanya identifikasi sumber literasi, pemilihan literatur: Mengidentifikasi buku, artikel jurnal, dan manuskrip kuno yang relevan dengan topik peradaban Islam pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Selanjutnya kredibilitas sumber seperti memastikan bahwa sumber-sumber yang dipilih memiliki kredibilitas tinggi dan diakui dalam bidang sejarah Islam.

Berikutnya adalah pengumpulan data pengumpulan literatur: Mengumpulkan berbagai literatur yang telah diidentifikasi dari perpustakaan, database akademik, dan sumber-sumber online terpercaya. Analisis konten pembacaan kritis: Membaca dan menganalisis isi dari literatur yang dikumpulkan dengan pendekatan kritis. Setelah dibaca selanjutnya mengidentifikasi tema-tema

utama yang terkait dengan perkembangan politik, sosial, ekonomi, dan budaya pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Koding data memberi kode pada data yang relevan untuk memudahkan pengelompokan dan analisis lebih lanjut. Setelah itu baru dilakukan sintesis informasi dimana adanya penggabungan temuan. Pada tahap inilah mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber literatur untuk membangun narasi yang koheren mengenai peradaban Islam pada masa Utsman bin Affan. Setelah itu, diberikan perbandingan dan kontras dengan membandingkan dan mengontraskan pandangan dari berbagai literatur untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Akhirnya pada bagian terakhir diberikan penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menarik kesimpulan tentang perkembangan dan pengaruh peradaban Islam pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan.

Dengan menggunakan metode telaah pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang peradaban Islam pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan serta kontribusinya terhadap kemajuan peradaban Islam secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Utsman bin Affan

Utsman bin Affan bin Abu AlAsh bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay al Amawi al Quraisy lahir tahun ke lima dari kelahiran Rasulullah SAW. Utsman dilahirkan enam tahun sesudah tahun gajah. Ibunya bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdu Syams. Nenek dari ibunya bernama al Baidha' binti Abdul Muthalib, bibi Rasulullah SAW, yakni saudara kembaran Abdullah, ayah Rasulullah SAW.

Utsman terkenal seorang yang pandai menjaga kehormatan diri ('iffah), pemalu, dan budiman. Dia terkenal sebagai orang berhati lembut, banyak berderma, dan sabar. Ibnu Hajar mengatakan dia tidak suka membangunkan keluarganya saat sedang tidur dan bilamana didapatkan bangun lalu diserunya dan disediakan air wudhu. Dia selalu berpuasa sepanjang tahun, kecuali pada hari-hari yang



dimakrulkan berpuasa, yaitu hari idul fitri dan 'idul qurban serta hari syakk pada penentuan awal Ramadhan.

Utsman masuk Islam melalui Abu Bakar dan ia dinikahkan oleh Rasulullah SAW dengan puterinya bernama Ruqayah bin Rasulullah. Ketika kaum musyrikin Quraisy menganiaya kaum muslimin, Utsman termasuk kelompok pertama hijrah bersama isterinya ke Habsyi. Kaum Muhajirin mengetahui kaum Quraisy bersikap lunak kepada Rasulullah maka Utsman kembali Makkah dan ikut hijrah ke Madinah. Utsman selalu ikut berbagai perang kecuali Perang Badar, karena dia sibuk menamani dan merawat Ruqayah yang sedang sakit samapai ia wafat dimakamkan pada hari kemenangan kaum muslimin dalam perang tersebut (Hasan Ibrahim Hasan, 2006). Ia bergelar dzu al-nurain, karena menikahi dua puteri Nabi. Utsman sahabat Nabi yang pandai membaca dan menulis dan semenjak kecil dikenal orang yang cerdas dan jujur.

Selama tinggal di Madinah seluruh hidupnya diabdikan demi perjuangan Islam. Harta kekayaannya diserahkan untuk kepentingan ummat Islam. Dalam hal kedermawanan, Utsman menempati urutan kedua setelah Abu Bakar. Ketika Nabi merencanakan menggali mata air untuk kepentingan ummat Islam di Madinah, ia mendukung rencana tersebut dengan mengeluarkan hartanya 20.000 dirham. Nabi mengutarakan maksud hendak membeli sebidang tanah untuk didirikan Mesjid Nabawi, maka Utsman segera menyumbang hartanya untuk membeli sebidang tanah untuk memenuhi kehendak Nabi. Peristiwa Tabuk, ketika ummat Islam menghadapi kesulitan dana peperangan, Utsman menyumbangkan 10.000 Dinar tunai dan seribu unta untuk kepentingan Pasukan Tabuk (K. Ali, 2003). Utsman bin Affan bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay al Amawi al Quraisy lahir tahun ke lima dari kelahiran Rasulullah SAW. Utsman dilahirkan enam tahun sesudah tahun gajah. Ibunya bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdu Syams. Nenek dari ibunya bernama al Baidha' binti Abdul Muthalib , bibi Rasulullah SAW, yakni saudara kembaran Abdullah, ayah Rasulullah SAW.

Pemilihan Utsman bin Sebagai Khalifah

Utsman bin Affan dipilih menjadi khalifah dengan pertimbangan salah seorang yang pertama masuk Islam. Usia 70 tahun diangkat menjadi khalifah dan pengangkatannya mendapat protes banyak orang. Utsman diprotes banyak orang karena keturunan dari keluarga Umayyah. Keluarga Umayyah sejak semula menentang Nabi Muhammad SAW sehingga menimbulkan perpecahan dengan dua golongan yakni ashab dan Ali sekeluarga.

Sebelum Khalifah Umar bin Khattab meninggal, ia telah memanggil tiga calon penggantinya; Utsman, Ali bin Abi Thalib, dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Pertemuan secara bergantian, Umar, Ali bin Abi Thalib, dan Sa'ad bin Abi Waqqah. Umar berpesan secara bergantian supaya yang menggantikannya bukan kerabat sebagai pejabat. Umar membentuk dewan formatur yang bertugas memilih penggantinya. Dewan formatur berjumlah enam orang seperti Ali, Utsman, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdur ar-Rahman bin Auf, Zubeir bin Awwam, dan Thalhahbin Ubaidillah. Selanjutnya, Abdullah bin Umar dijadikan anggota, tetapi tidak memiliki hak suara. Prosesi pemilihan khalifah, ditentukan sebagai berikut: **Pertama**, yang berhak menjadi khalifah adalah yang dipilih oleh anggota formatur dengan suara terbanyak. **Kedua**, apabila suara terbagi secara berimbang (3:3), Abdullah bin Umar yang berhak menentukannya. **Ketiga**, apabila campur tangan Abdullah bin Umar tidak diterima, calon yang dipilih oleh Abdur Rahman bin Auf harus diangkat menjadi khalifah. Kalau masih ada yang menentang, penentang tersebut hendaklah dibunuh.

Hasil pemungutan suara atas penentuan figur khalifah yang ketiga, membuahkan hasil terpecahnya dukungan atas dua kubu yakni Bani Hasyim mendukung Ali dan kubu Bani Umayyah mendukung Utsman. Abdur al-Rahman memanggil Ali dan menanyakan kesiapannya menjadi khalifah, seandainya dia dipilih menjadi khalifah, sanggupkah dia melaksanakan tugasnya berdasarkan Al-Qur'an, sunnah Rasul, dan kebijaksanaan dua khalifah. Ali menjawab dirinya berharap dapat berbuat sejauh pengetahuan dan kemampuannya. Abdur al-Rahman berganti mengundang Utsman dan mengajukan pertanyaan sama kepadanya.

Dengan tegas Utsman menjawab: “ya! saya sanggup”. Berdasarkan jawaban itu, Abdur al-Rahman menyatakan Utman sebagai khalifah ketiga, dan segera melaksanakan baiat.

Sebagaimana pendahulunya (Umar bin Khattab) menyampaikan pidato setelah terpilih menjadi khalifah, Khalifah Utsman juga melakukan hal serupa. Isi pidatonya diungkapkan Abd. Al-Wahid an-Najjar dikutip Dedi Supriadi sebagai berikut:

Sesungguhnya kamu sekalian berada di negeri yang tidak kekal dan dalam pemerintahan yang selalu berganti. Maka, bersegeralah kamu berbuat baik menurut kemampuan kamu untuk menyongsong waktu akhir kamu. Maka, sampailah waktunya untuk saya berkhidmat kepada kamu setiap saat. Ingatlah, bahwa sesungguhnya dunia ini diliputi kepalsuan, maka janganlah kamu memainkan kehidupan dunia dan janganlah kepalsuan mempermainkan kamu terhadap Allah. Beriktibarlah kamu dengan orang yang telah lalu, kemudian bersungguh-sungguhlah dan jangan melupakannya, karena sesungguhnya masa lalu itu tidak akan melupakan kamu. Di manakah dunia terdapat pemerintahan yang bertahan lama? Jauhkanlah dunia sesungguhnya Allah telah memberikannya sebagai tempat yang lebih baik bagi kamu (ahmadin, 2020). Allah berfirman, “dan buatlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-kahfi [18]:45

Pembahasan

Peradaban Islam Masa Khalifah Utsman bin Affan (24-36 H/644-656 M)

Masa-masa awal pemerintahannya, Utsman melanjutkan sukses para pendahulunya, terutama perluasan wilayah kekuasaan Islam. Daerah-daerah



strategis yang sudah dikuasai Islam seperti Mesir dan Irak serta melakukan ekspedisi militer di semua front. Pasukan muslim di Mesir diinstruksikan memasuki Afrika Utara. Salah satu pertempuran penting di sini ialah “Zatis Sawari” (peperangan tiang kapal) terjadi di Laut Tengah dekat Kota Iskandariyah, antara tentara Romawi pimpinan dipimpin Kaisar Constantin dengan kaum muslimin pimpinan Abdullah bin Abi Sarah. Perang kapal disebut karena banyaknya kapal-kapal perang yang digunakan. Terdapat 1.000 buah kapal, dan 200 buah kapal milik kaum muslimin dan sisanya Bangsa Romawi. Pasukan Islam berhasil mengusir pasukan lawan. Pasukan Islam bergerak dari kota Basrah untuk menaklukkan sisa wilayah Kerajaan Sasan di Irak, dan dari Kufah, gelombang kaum muslimin menyerbu beberapa provinsi di sekitar Laut Kaspia.

Karya Khalifah Utsman penyusunan Kitab Al-Quran. Penyusunan Alquran dimaksudkan untuk mengakhiri perbedaan-perbedaan dalam bacaan Alquran. Selama pengiriman ekspedisi militer ke Armenia dan Azerbaijan, perselisihan tentang bacaan Alquran muncul di kalangan tentara muslim. Ketua dewan penyusunan Alquran, yaitu Zaid bin Tsabit, mengumpulkan tulisan-tulisan Alquran adalah Hafsa, salah seorang isteri Nabi SAW. Dewan membuat beberapa salinan naskah Alquran untuk dikirimkan ke berbagai wilayah sebagai pedoman yang benar masa selanjutnya (Samsul Munir Amin, 2013).

Bidang administrasi pemerintahan, Khalifah Utsman menerapkan kebijakan mempercayakan urusan pemerintahan kepada seorang gubernur setiap wilayah atau provinsi: a) Nafi' bin al-Haris al-Khuza'i, Amir wilayah Makkah. b) Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi, Amir wilayah Thaif. c) Ya'labin Munabbih Halif Bani Naufal bin Abd Manaf, Amir wilayah San'a. d). Abdullah bin Rabiah, Amir wilayah Al-Janad. e. Utsman bin Rabiah, Amir wilayah 'ari, Amir wilayah Bahrain. f). Al-Mughirah bin Syu'bah ats-Tsaqafi, Amir wilayah Kufah. g). Abu Musa Abdullah bin Qais al-Asy'ari, Amir wilayah Bashrah. h). Muawiyah bin ABi Sofyan, Amir wilayah Damaskus. i). Umar bin Sa'ad, Amir wilayah Hims. j). Amr bin al-Ash as-Sahami, Amir wilayah Mesir.

Wilayah kekuasaan Islam masa Khalifah Utsman bin Affan meliputi negeri-negeri Barqah, Tripoli Barat dan bahagian selatan Negeri Nubah. Negeri-Negeri Armenia dan beberapa bahagian Thabaristan, kemajuan tentara Islam melampaui Sungai Jihun (Amu Daria). Daerah Ma Waraan Nahri yakni negeri-negeri seberang Sungai Jihun) termasuk wilayah Islam. Negeri-Negeri Balk (Baktria), Harah, Kabul dan Ghazna di Turkistan wilayah Islam. Khalifah Utsman memiliki angkatan laut yang dipimpin Mu'awiyah bin Abi Sufyan tahun 28 H, Pulau Cyprus berhasil ditaklukkan dan menjadi wilayah Islam (A.Syalabi, 1990).

Selama masa pemerintahan Utsman bin Affan, terjadi perkembangan signifikan dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya: 1. Politik: Utsman memperluas wilayah kekhalifahan Islam hingga ke Persia dan Armenia. Ia juga membangun administrasi yang lebih terstruktur dengan mengangkat gubernur dan memperkuat pusat pemerintahan di Madinah.

Bidang Sosial Utsman dikenal sebagai sosok yang dermawan dan sering membantu masyarakat dengan kekayaannya. Beliau juga menyatukan umat Islam dengan mengkodifikasi mushaf Al-Qur'an, menghindari perpecahan akibat perbedaan bacaan. Sedangkan di bagian ekonomi Utsman mendorong perekonomian dengan memperluas perdagangan dan memperkuat infrastruktur. Penerapan zakat, jizyah, dan distribusi harta rampasan perang juga diatur dengan lebih efisien.

Sementara itu, dalam bidang budaya Beliau telah melakukan kodifikasi mushaf Al-Qur'an yang dilakukan Utsman menjadi salah satu warisan budaya terpenting, memastikan keseragaman dan keutuhan teks suci Islam di seluruh wilayah kekhalifahan. Selama 12 tahun masa kekuasaannya, Utsman bin Affan berhasil membawa kekhalifahan Islam ke puncak kejayaannya, meski pada akhir masa pemerintahannya terjadi pemberontakan yang menyebabkan kematiannya.

Masa Disintegrasi

Salah satu faktor menyebabkan rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Utman kebijaksanaan mengangkat keluarganya dalam kedudukan yang tinggi.



Diantaranya Marwan bin Hakam menjalankan pemerintahan, sedangkan Utsman menyandang gelar Khalifah. Utsman tidak dapat berbuat banyak, ia terlalu lemah terhadap keluarganya dan tidak tegas terhadap kesalahan bawahannya. Kekayaan Negara, oleh kerabatnya dibagi-bagikan tanpa diawasi Utsman sendiri.

Utsman termasuk orang yang pertama masuk Islam, Bani Umayyah baru masuk Islam pada peristiwa *Fathu Makkah*. Wafatnya Rasulullah masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar, memberi mereka kesempatan tampil menduduki kursi khalifah. Kebijakan Utsman memberi kerabatnya dan rekan-rekannya monopoli jabatan tertinggi dan membiarkan dirinya dikuasai oleh mereka. Hal ini membuat Utsman di kalangan sahabat Anshar mengalami penurunan kepemimpinan. Pemerintahan Islam mengalami perubahan masa Khalifah Utsman. Perubahan memicu perlawanan terhadap kebijakan pemerintah menyebabkan pemberontakan di Madinah dan daerah-daerah Arab lainnya (Siti Maryam, 2002). Dalam sejarah, Utsman sering dikatakan khalifah yang nepotisme. Tuduhan ini didasarkan pada orang-orang dekat dari keluarga Utsman diangkat menjadi pejabat penting. Luasnya wilayah kekuasaan berdampak Khalifah Utsman mengangkat Gubernur-Gubernur dari kerabatnya. Gubernur Syiria, Muawiyah, keponakannya sudah menjadi Gubernur sejak masa Khalifah Umar bin Khattab. Gubernur Mesir, Amr bin Asy dipecat digantikan saudara angkatnya, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sahr. Gubernur Kufah diberikan kepada keponakannya al-Walid bin Uqbah, seorang yang tidak memiliki kemampuan, yang akhirnya digantikan keponakannya, Sa'ad bin As. Abdullah bin Amir Gubernur Basrah juga keponakan Utsman. Mengangkat keluarga menjabat di pemerintahannya sehingga disebut sistem nepotisme. Khalifah Utsman mengangkat kerabatnya karena dapat dipercaya dan kompeten dan berpengalaman, kecuali al-Walid bin Uqbah yang diberhentikan (Fatah Syukur, 2002). Kondisi ini cocok sekali untuk propaganda Ibnu Saba' dan kawan-kawan untuk melawan Utsman. Pemberontakan didorong sahabat Nabi terkemuka, Abu Darda al-Ghifari yang menyesalkan kebijaksanaan Utsman dan dibuang desakannya kepada Gubernur Syiria (Mu'awiyah) agar orang-orang kaya memberikan sebagian hartanya untuk kepentingan orang-orang miskin.

Rasa tidak puas terhadap Khalifah Utsman menjalar. Di Kufah dan Basrah rakyat menentang gubernur yang diangkat Khalifah. Di Mesir hasutan Ibnu Saba' lebih keras mendakwakan hak Ali sebagai Khalifah yang sah. Ali mempunyai pengikut di Mesir, sahabat Thalhah dan Zubeir mempunyai pengaru di Basrah dan Kufah. Di Mesir kaum pemberontak berhasil mengusir gubernurnya, selanjutnya mereka berangkat menuju Madinah. Di perjalanan kaum pemberontak di Basrah dan Kufah bergabung dengan mereka. Wakil-wakil pemberontak di menyampaikan keluhan-keluhan mereka kepada Khalifah Utsman. Ia berjanji untuk meluruskan keluhan-keluhan mereka, dan mengangkat Muhammad bin Abu Bakar, orang yang mereka pilih menjadi Gubernur Mesir.

Pemberontak merasa belum puas dan tetap tinggal di Madinah. Ali bin Abi Thalib berusaha menanyakan ketidakpuasan mereka, mereka memperlihatkan sepucuk surat bertanda tangan Khalifah ternyata berisi instruksi kepada gubernur Mesir agar membunuh gerombolan ini setiba di Mesir. Khalifah bersumpah tidak mengetahui perihal surat tersebut. Mereka tidak mempercayai pengakuan sumpah Khalifah dan bersikeras dengan tuntutan: “apakah engkau yang menulisnya atau tidak menulisny, yang jelas engkau tidak pantas sebagai khalifah dan harus turun tahta.” Pemberontak mengancam hendak membunuh khalifah. Tuntutan dan ancaman Khalifah Utsman menjawab:

“Aku sama sekali tidak takut mati, dan bagiku kematian adalah sesuatu yang paling ringan, tetapi ketahuilah bahwa sesungguhnya aku tidak hendak bermusuhan dengan kalian semua. Kalau saja aku menghendakinya, niscaya hal itu mudah bagiku karena ribuan pasukanku tentu segera akan membelaku, namun sungguh aku tidak sampai hati menyaksikan aliran tumpahann darah sesama saudara muslim.

Setelah bubar, gerombolan pemberontak tiba-tiba mengepung rumah Khalifah Utsman, dan ketika ia sedang membaca al-Quran di tengah-tengah keluarganya terbunuh dan tertikam dua orang Mesir pada 17 Juni 656 M. isteri Khalifah Utsman bernama Naila berusaha mengamankan suaminya terpotong jemari tangannya.

Kesimpulan



Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa masa kekhalifahan Utsman bin Affan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan peradaban Islam. Meskipun menghadapi tantangan politik dan sosial, Utsman bin Affan berhasil memperluas wilayah kekuasaan Islam, memperkuat ekonomi, dan melakukan reformasi penting dalam preservasi Al-Qur'an. Pengaruh dari masa pemerintahannya masih dapat dirasakan dalam perkembangan Islam hingga saat ini.

Referensi

- A.Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta:PUSTAKA ALHUSNA, 1990.
- Ahmadin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Al-Tabari, M. ibn J., *The History of al-Tabari Vol. 15: The Crisis of the Early Caliphate*. SUNY Press. 1998.
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Hitti, P. K., *History of the Arabs*. Palgrave Macmillan. 2002
- Hodgson, M. G. S., *The Venture of Islam, Volume 1: The Classical Age of Islam*. University of Chicago Press, 1974.
- K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnta Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)*, Diterjemahkan oleh Ghufraon A. Mas'adi, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Kennedy, H., *The Prophet and the Age of the Caliphates*. Routledge. 2004.
- Muir, W., *The Caliphate, Its Rise, Decline, and Fall*. Cosimo Classics, 2010.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islan: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta:LESFI, 2002.